

Analisis Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Meningkatkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Literatur

Kristin Angel Br. Barus¹, Rustina Hutabarat², Fathiah Nurul Rahmah³, Efegea Br. Meliala⁴, Anggun Zayutri⁵, Nabilla Tasya Sembiring⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: kristinangel2312@gmail.com

Abstract

Reading interest is an important factor influencing students' academic success, particularly at the elementary school level. However, various studies indicate that the level of reading interest among Indonesian students remains relatively low. This study aims to analyze the factors contributing to the low reading interest of elementary school students and identify efforts to improve it in Indonesian language learning. The research employed a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various relevant sources, including scientific journals, books, research reports, and official documents. The findings reveal that low reading interest is influenced by internal factors, such as low learning motivation, lack of curiosity, and the absence of reading habits from an early age, as well as external factors, including the influence of digital technology, limited family support, and inadequate literacy facilities in schools. Low reading interest affects students' reading comprehension, critical thinking, communication skills, and academic achievement. Efforts to improve reading interest can be carried out through strengthening family involvement, optimizing school literacy facilities, implementing the School Literacy Movement consistently, and utilizing digital technology positively. Collaboration among families, schools, communities, and the government plays a crucial role in fostering a sustainable reading culture.

Keywords: reading interest, literacy, elementary school, School Literacy Movement, Indonesian language learning.

Abstrak

Minat baca merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa ingin tahu, dan belum terbentuknya kebiasaan membaca sejak dini, serta faktor eksternal yang meliputi pengaruh teknologi digital, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan sarana literasi di sekolah. Rendahnya minat baca berdampak pada kemampuan memahami bacaan, berpikir kritis, berkomunikasi, dan prestasi belajar siswa. Upaya peningkatan minat baca

dapat dilakukan melalui penguatan peran keluarga, optimalisasi fasilitas literasi sekolah, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan.

Kata kunci: Minat Baca, Literasi, Sekolah Dasar, Gerakan Literasi Sekolah, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan membaca, siswa bisa mendapatkan informasi, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Kemampuan membaca yang baik juga adalah dasar untuk sukses dalam belajar banyak pelajaran. Karena itu, penting untuk menanamkan minat baca sejak sekolah dasar supaya para siswa memiliki kebiasaan belajar yang terus-menerus dan bisa menjadi pembelajar seumur hidup (Elendiana, 2020). Namun, keadaan literasi di Indonesia masih menjadi perhatian banyak orang. Data dari studi kemajuan literasi membaca internasional (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara yang ikut serta, dengan skor 428, sementara rata-rata internasional adalah 500. Selain itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang ikut dalam tes kemampuan membaca (Faizah et al., 2016).

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah dan perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Rendahnya kemampuan membaca ini tidak terlepas dari kurangnya minat baca yang dimiliki oleh para siswa. UNESCO melaporkan pada tahun 2012 bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Ini berarti dari 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca yang tinggi. Selain itu, survei The World's Most Literate Nations tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal tingkat literasi masyarakat (Hasanah & Silitonga, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Minat baca siswa di sekolah dasar yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari luar. Faktor internal mencakup motivasi belajar yang rendah, kurangnya minat terhadap bahan bacaan, dan kemampuan membaca yang belum berkembang dengan baik. Sementara itu, faktor dari luar termasuk kurangnya dukungan dari keluarga, terbatasnya fasilitas dan sarana untuk membaca, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, serta pengaruh kemajuan teknologi yang membuat siswa lebih tertarik menggunakan gadget daripada membaca buku (Septiani & Helsa, 2025; Tujiri et al., 2026). Akibatnya, banyak peserta didik yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan atau kebiasaan. Untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah usaha yang melibatkan semua orang di sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan membaca dan menulis. Salah satu program yang dijalankan adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar lebih suka membaca (Faizah et al., 2016).

Program ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa secara terus-menerus. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memberikan efek positif dalam meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan membaca secara rutin, penyediaan area baca, pemanfaatan perpustakaan

sekolah dengan baik, serta peran guru dalam membantu kegiatan literasi terbukti bisa meningkatkan minat siswa dalam membaca (Riyanti & Rahmi, 2024). Selain itu, keberhasilan program literasi juga tergantung pada ada tidaknya fasilitas literasi, dukungan dari keluarga, partisipasi masyarakat, komitmen para guru, dan dukungan pemerintah dalam membuat kebijakan yang membantu pelaksanaan literasi di sekolah (Hasanah & Silitonga, 2020). Meskipun sudah banyak program yang dijalankan, masih ada masalah rendahnya minat baca siswa di sekolah dasar yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa dan berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkannya. Berdasarkan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya minat baca siswa di sekolah dasar dan menemukan cara-cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui studi literatur

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis rendahnya minat baca siswa sekolah dasar serta upaya peningkatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Menurut Tujiri, Nurwahid, dan Nasri (2026), studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu permasalahan. Melalui metode ini, peneliti dapat menyajikan sintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis, objektif, dan menyeluruh sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai topik yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku, hasil penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan minat baca siswa sekolah dasar, budaya literasi, kemampuan membaca pemahaman, serta strategi peningkatan minat baca. Literatur diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber yang digunakan. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu faktor penyebab rendahnya minat baca, dampak rendahnya minat baca, dan upaya peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

Penelitian ini juga mengacu pada konsep literasi yang dikemukakan oleh Faizah dkk. (2016) dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah, yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan mengamati. Konsep tersebut menjadi landasan dalam menganalisis pentingnya pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah dasar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan temuan terkait rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. Tahapan ini sejalan dengan penelitian Tujiri dkk. (2026) yang melakukan analisis melalui pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan hasil antarpelitian, dan penyusunan sintesis informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Hasil analisis kemudian disajikan secara

naratif dan sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur, rendahnya minat membaca siswa masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Minat membaca memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar karena membaca merupakan sarana utama dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca di kalangan siswa masih tergolong rendah sehingga berdampak pada kemampuan literasi dan prestasi belajar peserta didik (Elendiana, 2020; Tujiri et al., 2026). Rendahnya minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa ingin tahu, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca sejak usia dini. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi melalui kegiatan membaca dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk budaya membaca pada peserta didik (Septiani & Helsa, 2025).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh yang besar terhadap minat membaca siswa. Kemajuan teknologi digital menghadirkan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi di sisi lain juga menyebabkan berkurangnya waktu siswa untuk membaca buku. Kehadiran media sosial, permainan daring, dan berbagai platform hiburan digital membuat siswa lebih tertarik menggunakan gawai untuk hiburan daripada membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa (Tujiri et al., 2026). Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk minat membaca anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan membaca sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menyediakan bahan bacaan, memberikan teladan membaca, dan mendampingi aktivitas membaca cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak memperoleh dukungan tersebut. Literasi keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Elendiana, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dan dukungan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

Di lingkungan sekolah, rendahnya minat membaca juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana literasi. Koleksi buku yang kurang beragam, perpustakaan yang belum optimal, serta minimnya kegiatan literasi menjadi faktor yang menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca. Padahal perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan pusat pengelolaan pengetahuan yang dapat mendukung pengembangan budaya membaca. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca siswa dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kaya literasi. Selain itu, keberadaan sudut baca kelas dan area baca yang nyaman juga dapat mendorong siswa untuk membaca secara mandiri (Riyanti & Rahmi, 2024). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan budaya membaca adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Dalam

pelaksanaannya, siswa dibiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta diberikan kebebasan memilih buku sesuai minat mereka. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah juga merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas literasi masyarakat Indonesia.

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada komitmen guru dan dukungan seluruh warga sekolah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam kegiatan literasi. Komitmen guru yang tinggi akan mendorong terlaksananya program literasi secara konsisten, sedangkan rendahnya komitmen dapat menjadi hambatan dalam implementasi program tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terlibat aktif dalam membangun budaya membaca melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi. Rendahnya minat membaca berdampak pada berbagai aspek perkembangan siswa. Siswa yang memiliki minat baca rendah cenderung mengalami kesulitan memahami bacaan, menemukan informasi penting, mengidentifikasi ide pokok, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang membutuhkan kemampuan memahami teks sebagai dasar pembelajaran (Septiani & Helsa, 2025). Selain itu, rendahnya minat membaca juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 (Tujiri et al., 2026).

Berdasarkan hasil kajian literatur, peningkatan minat membaca siswa memerlukan kerja sama berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan keluarga melalui pembiasaan membaca di rumah, penyediaan sarana literasi yang memadai di sekolah, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara konsisten, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan budaya membaca siswa. Dengan demikian, minat membaca dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan serta kemampuan literasi siswa di Indonesia (Elendiana, 2020; Riyanti & Rahmi, 2024; Septiani & Helsa, 2025; Tujiri et al., 2026).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca siswa masih menjadi tantangan yang signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga oleh kebiasaan, motivasi, dan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca. Rendahnya minat membaca menyebabkan siswa kurang optimal dalam memahami informasi, mengembangkan wawasan, serta membangun kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, minat membaca dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran karena berperan dalam mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk minat membaca siswa. Faktor internal seperti motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan kebiasaan membaca sejak dini menjadi pendorong utama munculnya minat membaca. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi melalui bacaan sehingga kemampuan literasinya berkembang lebih baik. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan

keluarga, sekolah, dan perkembangan teknologi digital dapat memperkuat maupun menghambat terbentuknya budaya membaca. Oleh karena itu, peningkatan minat membaca tidak dapat dilakukan hanya dengan menuntut siswa untuk membaca lebih banyak, tetapi perlu diiringi dengan penciptaan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Elendiana (2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya membaca anak. Keluarga yang menyediakan bahan bacaan dan membiasakan kegiatan membaca sejak usia dini cenderung menghasilkan anak dengan minat baca yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Septiani dan Helsa (2025) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan minat membaca siswa. Selain itu, penelitian Tujiri et al. (2026) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi intensitas membaca karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses hiburan digital dibandingkan bahan bacaan yang edukatif. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi. Keberadaan perpustakaan yang memadai, sudut baca kelas, serta program literasi yang dilaksanakan secara konsisten dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Temuan ini relevan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya membaca melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin sehingga aktivitas membaca menjadi bagian dari budaya belajar siswa. Pelaksanaan GLS juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kaya literasi. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi menjadi salah satu kompetensi utama yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, rendahnya minat membaca dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran dan capaian akademik mereka. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan literasi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas yang merupakan keterampilan penting abad ke-21.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat membaca memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga perlu membangun kebiasaan membaca di rumah melalui penyediaan bahan bacaan dan pendampingan aktivitas membaca anak. Sekolah perlu menyediakan sarana literasi yang memadai, mengoptimalkan fungsi perpustakaan, serta melaksanakan program literasi secara berkelanjutan. Pemerintah juga perlu mendukung penguatan budaya literasi melalui kebijakan, penyediaan bahan bacaan, serta pengembangan program literasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan pada aktivitas yang mendukung literasi, seperti penggunaan buku digital, aplikasi membaca, dan platform edukasi yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian yang dilakukan menggunakan

metode studi literatur sehingga temuan yang diperoleh bergantung pada hasil penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan. Penelitian ini juga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi minat membaca siswa pada lokasi atau jenjang pendidikan tertentu secara spesifik. Selain itu, sumber literatur yang digunakan masih terbatas pada beberapa penelitian yang relevan sehingga kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi secara mendalam dalam kajian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat membaca siswa. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas berbagai program literasi, seperti Gerakan Literasi Sekolah, penggunaan media digital berbasis literasi, atau strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan minat membaca peserta didik. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengaruh lingkungan keluarga, kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi digital terhadap pembentukan budaya membaca sehingga diperoleh strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas literasi siswa di Indonesia.

Simpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar dan kebiasaan membaca, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas literasi sekolah, dan pengaruh teknologi digital yang kurang terarah. Rendahnya minat baca berdampak pada kemampuan literasi, pemahaman bacaan, dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan minat baca perlu dilakukan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dengan mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, penyediaan sarana literasi yang memadai, pembiasaan membaca sejak dini, serta pemanfaatan teknologi digital yang mendukung kegiatan literasi sehingga budaya membaca dapat berkembang secara berkelanjutan.

Referensi

- [1] Antoro, B. (2017). Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar sebuah refleksi. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Elendiana, M. (2020). Peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak pada era literasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(2), 115–123.
- [3] Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54–60.
- [4] Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Gerakan literasi sekolah serta implementasinya di sekolah dasar. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [6] Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). Gerakan literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 210–226. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598>

- [7] Septiani, M., & Helsa, Y. (2025). Analisis rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i2.5017>
- [8] Tujiri, M. Y., Nurwahid, M. I., & Nasri, S. (2026). Analisis rendahnya minat membaca di kalangan siswa dan strategi peningkatannya. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 63–71